



**PROSIDING KMP
EDUCATION
RESEARCH
CONFERENCE**

November 13

2017

“21st Century Trends and Innovations in Education Endeavor:
Integrating 21st Century Skills into Practice

**KELUARGA MAHASISWA PASCASARJANA (KMP)
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**



**PROSIDING
KMP EDUCATION RESEARCH CONFERENCE
KELUARGA MAHASISWA PASCASARJANA (KMP)
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA 2017
13 November 2017**



**21st CENTURY TRENDS AND INNOVATIONS IN EDUCATION ENDEAVOR:
INTEGRATING 21st CENTURY SKILLS INTO PRACTICE**

ISBN :

I. Artikel

II. Judul

III. Jepri Ali Saiful, S.Pd., dkk.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku:

**21st CENTURY TRENDS AND INNOVATIONS IN EDUCATION
ENDEAVOR: INTEGRATING 21st CENTURY SKILLS INTO PRACTICE**

Penyunting:

Jepri Ali Saiful, S.Pd

Nurwanti Adi Rahayu, S.Pd

Islami Fatwa, S.Pd, ST., Gr

Tata Letak / Cover :

Tim PDD Pekan Raya KMP

Penerbit:

UNY Press

Kompleks Fak. Teknik UNY, Kampus Karangmalang

Yogyakarta 55281 Phone: (0274) 589346

E-mail: unypress.yogyakarta@gmail.com

PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN-REFLEKSI: MODEL PENDIDIKAN NILAI UNTUK MENINGKATKAN NILAI MENCINTAI KEBENARAN

Juster Donal Sinaga

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: donalsinaga@usd.ac.id

Abstrak. Nilai adalah hal yang dipilih, dihargai, dan dipraktikkan (mendasari tingkah laku) dalam hidup. Dalam pendidikan pendidik berusaha agar peserta didik menyadari, menghayati dan menerima nilai-nilai hidup, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai hidupnya. Aktivitas pendidikan harus didesain sedemikian rupa agar aktivitas tersebut mampu membawa peserta didik menginternalisasi nilai dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pelaksanaan Model Pendidikan Nilai dengan pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi untuk menanamkan nilai mencintai kebenaran; 2) mendeskripsikan tingkat nilai mencintai kebenaran yang dimiliki oleh mahasiswa setelah mendapatkan Model Pendidikan Nilai dengan pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kelas A Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang berjumlah 30 siswa. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Inventori Nilai Mencintai Kebenaran yang dikembangkan oleh peneliti. Validitas instrumen dianalisis menggunakan teknik Product Moment. Nilai reliabilitas instrumen dihitung menggunakan formula Alpha Cronbach dengan nilai reliabilitas 0.881. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif menggunakan nilai *mean* dan kategorisasi distribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pendidikan Nilai dengan pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi dimulai dari pengungkapan konteks, penciptaan pengalaman, observasi dan refleksi, sharing, abtrak konkrit, niat atau aksi nyata, kemudian evaluasi. Aktivitas paling dominan adalah pengalaman konkrit, refleksi dan sharing. Temuan lain adalah deskripsi Nilai Mencintai Kebenaran pada diri mahasiswa sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai berbasis pengalaman-refleksi dapat membantu mahasiswa memiliki nilai mencintai kebenaran.

Kata Kunci : Pendidikan nilai, pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi, mencintai kebenaran

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, nilai (*core*) menjadi salah satu yang dikejar atau diperjuangkan. Nilai adalah hal yang dipilih, dihargai, dan dipraktikkan (mendasari tingkah laku) dalam hidup. Dalam pendidikan pendidik berusaha agar peserta didik menyadari, menghayati dan menerima nilai-nilai hidup, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai hidupnya. Tidak ada yang meragukan bahwa tanggung jawab pendidikanlah membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai hidupnya.

Universitas Sanata Dharma (USD) sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi menyelenggarakan pendidikan yang membantu mahasiswa berkembang secara utuh dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, dan keterampilan (Sarkim, dkk, 2017). Lebih lanjut dijelaskan bahwa para mahasiswa dibimbing dan diarahkan agar mereka mampu menjadi manusia yang berkembang bersama dan bagi orang lain (*men and women for and with others*). Pendidikan yang terarah pada pengembangan seperti ini tidak dapat dilaksanakan massal, melainkan setiap pribadi perlu mendapat perhatian agar dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan di USD diharapkan dapat membantu setiap pribadi memperoleh pengalaman belajar yang sungguh-sungguh bermakna sehingga mahasiswa mampu mentransformasi dirinya. Artinya, ketika mahasiswa mentransformasi dirinya, salah satu bagian dari diri yang harus dipastikan mapan dimiliki adalah nilai hidup. Dengan demikian, pendidikan USD yang transformatif harus memuat pendidikan nilai.

Salah satu ciri khas pendidikan Yesuit adalah berorientasi pada nilai (*value oriented*). Dalam dokumen berjudul *Ignatian Pedagogy: A Practice Approach (1993)*, disebutkan bahwa pendidikan khas Yesuit yang berorientasi nilai inilah yang menyebabkan implementasinya tidak mudah. Tujuan dari nilai-nilai pendidikan tersebut menuntut: (1) proses pembelajaran dalam kerangka moral dan intelektual; (2) proses yang bergulat dengan isu-isu penting; dan (3) nilai-nilai kehidupan yang kompleks. Proses ini menuntut tersedianya para pengajar yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk memandu pencarian ketiga unsur tersebut (LPM USD, 2012)

Universitas Sanata Dharma sebagai salah satu lembaga pendidikan Yesuit terpanggil untuk berkontribusi pada pemeliharaan dan peningkatan martabat manusia dengan cara memberi orientasi pemikiran dan tindakan masyarakat (Kolvenbach, 2001: 15) secara universal, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat, dan turut serta memperjuangkan nilai-nilai kebangsaan. Dalam berkarya, USD terinspirasi oleh nilai-nilai universal kemanusiaan dan semangat Ignasian serta oleh refleksi pengalaman panjang dalam konteks masyarakat Indonesia. USD merumuskan empat nilai dasar (*core value*) yang dijadikan orientasi pengaturan hubungan antar warga universitas sebagai komunitas akademis, dan penentu sikap dalam berhubungan dengan dunia luar. Keempat nilai dasar tersebut adalah: (1) mencintai kebenaran; (2) memperjuangkan keadilan; (3) menghargai keberagaman; dan (4) menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia.

Dalam *lieflet* Visi-Misi, Nilai-Nilai Dasar Universitas Sanata Dharma dijelaskan secara ringkas nilai dasar mencintai kebenaran. USD sebagai lembaga akademik mendorong seluruh sivitas akademika untuk senantiasa mencintai kebenaran melalui pengajaran dan penelitian ilmiah yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu, kesejahteraan manusia, dan melestarikan lingkungan. Cinta akan kebenaran juga ditunjukkan melalui keingintahuan dan imajinasi intelektual dalam rangka mencapai kepakaran ilmiah setinggi-tingginya. Bagi komunitas USD, mencintai kebenaran terwujud dalam pelaksanaan tugas-tugas secara benar.

Ada sejumlah alasan pentingnya meyelenggarakan pendidikan nilai bagi mahasiswa di Universitas Sanata Dharma. Sarkim, dkk (2017) dalam Buku Panduan Pendampingan Pengembangan Kepribadian dan Metode Belajar (PPKMB) dijelaskan beberapa alasan bahwa mahasiswa, khususnya mahasiswa baru memerlukan pendampingan dalam bidang pengembangan kepribadian dan metode belajar, yaitu: (1) sebagian besar mahasiswa USD adalah pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Ketika para mahasiswa baru memulai kehidupan sebagai mahasiswa di USD terdapat dua penyesuaian yang mereka jalani yaitu: penyesuaian dengan kehidupan di Yogyakarta, dan penyesuaian dengan kehidupan akademik USD; (2) pendidikan di perguruan tinggi merupakan pendidikan terminal karena lulusannya dapat langsung memulai kehidupan dunia kerja atau profesi. Namun, seringkali ditemukan ada mahasiswa yang memulai kuliahnya tanpa cita-cita dan orientasi hidup yang jelas; (3) USD adalah universitas Yesuit yang memiliki spiritualitas, keyakinan-keyakinan dasar, nilai-nilai dasar, tradisi, sejarah, visi dan misi yang khas. Kekhasan tersebut diharapkan juga tercermin di dalam diri anggota civitas akademika dan para lulusannya.

Secara khusus mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling (Prodi BK) memiliki karakteristik yang membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Beberapa karakteristik mahasiswa baru Prodi BK, yaitu: nilai seleksi masuk yang relatif masih rendah, berasal dari berbagai latar belakang budaya, ekonomi, dan lingkungan pergaulan, masuk ke

Prodi BK bukan pilihan pertama tetapi pilihan ke-2 dan ke-3, bahkan ada yang masuk ke Prodi BK bukan karena pilihan sendiri tetapi karena pilihan orang tua atau ikut-ikutan teman. Salah satu program pendampingan mahasiswa di Universitas Sanata Dharma adalah Pendampingan Pengembangan Kepribadian dan Metode Belajar 2 (PPKMB2). Dalam Modul PPKMB2 (2017) dijelaskan bahwa PPKMB2 merupakan salah satu aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan perkuliahan di USD yang berperan penting dalam pengembangan kepribadian mahasiswa. Aktivitas PPKMB 2 diharapkan dapat menjadi sebagian solusi untuk mewujudkan cita-cita dan nilai-nilai dasar USD melalui pendampingan yang dilaksanakan oleh Dosen Pendampingan Akademik (DPA).

Lebih lanjut diuraikan, visi PPKMB adalah perkembangan yang mantap dalam dua dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain dalam diri seorang mahasiswa, yakni pengenalan/pengolahan diri yang mendalam dan pengembangan kultur akademik mahasiswa. Di dalam PPKMB 2 mahasiswa difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan akademik dasar khususnya mencakup tiga kemampuan yaitu: mencari dan menilai informasi, mengolah informasi yang diperolehnya untuk menghasilkan pengetahuan, dan mengomunikasikan gagasan secara lisan dan tertulis.

Agar nilai-nilai dasar USD dipahami bahkan sampai diinternalisasi oleh mahasiswa dibutuhkan satu strategi yang efektif. Salah satu tawaran strategi yang menarik untuk diuji validitas efektivitasnya adalah pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi, model pembelajaran ini dikembangkan dari *Experiential Learning Theory (ELT)* dan Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI). Dengan demikian artikel ini akan menguraikan proses pendidikan nilai dengan model pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi. Selain itu, artikel ini akan memotret nilai mencintai kebenaran yang dimiliki mahasiswa setelah mendapatkan pendidikan nilai menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi.

KAJIAN PUSTAKA

Proses pembentukan nilai adalah proses seumur hidup, karena nilai tidak pernah statis, tetapi harus terus menerus dipilih kembali atau dikembangkan seumur hidup. Luis Rath, pelopor pendekatan klarifikasi nilai menekankan proses pembentukan nilai, yaitu bagaimana orang sampai pada pemilihan nilai-nilai tertentu dan membentuk pola-pola tingkah laku (Simon, Howe, dan Kirschenbaum, 1972). Menurut Rath, Harmin, dan Simon (Hall, 1973), nilai yang sesungguhnya (*a true value*) mengandung tujuh aspek yang biasanya digolongkan menjadi tiga kategori yang diformulasikan menjadi tiga tahap dengan tujuh sub tahap pembentukan nilai. Ketujuh sub tahap pembentukan nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Sub Tahap Pembentukan Nilai

Aspek/Tahap	Sub Aspek/Sub Tahap
Memilih	1. Memilih dengan bebas
	2. Memilih dari berbagai alternative
	3. Memilih dari berbagai alternative sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari masing-masing alternative
Menghargai/Menjunjung	4. Menghargai dan secara senang dengan pilihan itu
	5. Bersedia mengakui/menegaskan pilihan itu di muka umum
Bertindak	6. Bertindak/berperilaku sesuai dengan pilihan itu
	7. Berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya itu sehingga akhirnya menjadai pola hidup

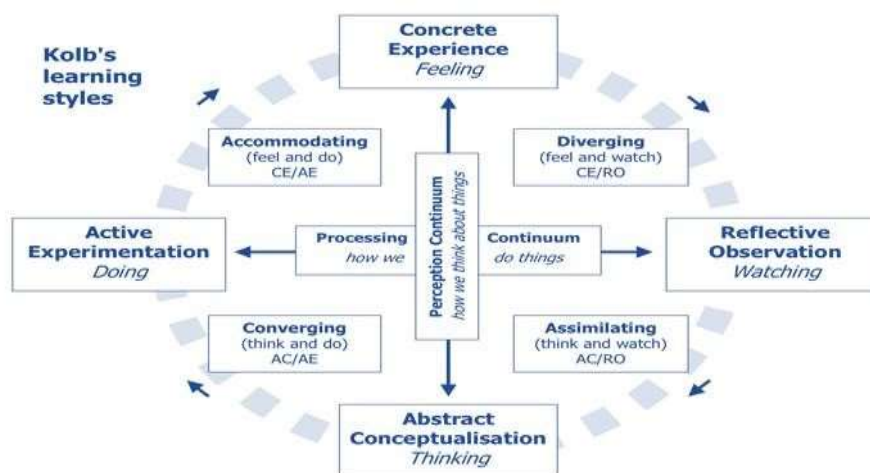
Banyak model yang dapat ditempuh dalam menanamkan nilai. Salah satu tawaran metode yang dipandang tepat menanamkan nilai adalah melalui pembelajaran melalui refleksi dan pengalaman. Model ini dikembangkan dari *Experiential Learning Theory (ELT)* dan Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI).

Kolb (1984) menjelaskan : “*experiential learning: experience as the source of learning and development*”. Dari pernyataan tersebut terdapat makna bahwa *experiential learning* adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Peserta didik secara aktif mengeksplorasi, dan membuat catatan tentang peristiwa yang terjadi. *Experiential learning* dipahami sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan hasil belajar. Dengan kata lain *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar dan peserta didik mendapatkan pengalaman-pengalaman yang menjadi suatu pengetahuan. Pengalaman yang dialami secara langsung oleh peserta didik dalam proses belajar akan mengalami perubahan, guna meningkatkan efektivitas hasil belajar (Sinaga dan Artati, 2017).

Menurut Kolb (Kolb & Kolb, 2005), ada enam proposisi yang membangun *Experiential Learning Theory (ELT)* yakni: (1) Belajar terbaik dipahami sebagai proses, bukan hasil (*outcomes*). Fokus utama belajar adalah keterlibatan siswa dalam proses belajar; (2) Belajar adalah belajar yang berulang (*relearning*). Belajar adalah terfasilitasinya dengan baik proses mengungkap keyakinan dan ide-ide siswa tentang satu topik sehingga keyakinan dan ide-ide tersebut dapat diperiksa, diuji, dan terintegrasi dengan ide-ide yang lebih baru; (3) Belajar membutuhkan resolusi konflik antara cara-cara adaptasi yang dipertentangkan secara dialektikal. Konflik, keberagaman, dan perbedaan pendapat adalah yang mendorong proses belajar. Dalam proses belajar, setiap orang dipanggil untuk bergerak bolak-balik antara menentang cara refleksi, tindakan, perasaan dan pemikiran; (4) Belajar adalah proses holistik dari adaptasi dunia. Belajar bukan hanya hasil dari kognisi tetapi keterlibatan yang terintegrasi pada keseluruhan fungsi individu: berpikir, merasakan, penerimaan dan bertindak; (5) Hasil belajar berasal dari sinergi transaksi antara manusia dengan lingkungan. Pembelajaran terjadi melalui keseimbangan proses dialektikal asimilasi pengalaman baru ke dalam konsep yang sudah ada dan mengakomodasikan konsep yang sudah ada pada pengalaman baru; (6) Belajar adalah proses menciptakan pengetahuan. ELT mengusulkan teori konstruktivis belajar dimana pengetahuan sosial dibuat dan diciptakan dalam pengetahuan pribadi peserta didik.

Lebih lanjut, David Kolb menyampaikan bahwa ELT adalah sebuah proses yang melingkar dan terdiri dari empat fase sebagai berikut. (a) *Concrete Experience*. Merupakan fase menggunakan pengalaman yang sudah dilalui peserta atau pengalaman yang disediakan untuk pembelajar yang lebih lanjut; (b) *Reflective Observation*. Merupakan fase menggunakan pengalaman yang sudah dilalui peserta atau pengalaman yang disediakan untuk pembelajaran yang lebih lanjut; (c) *Abstract Conceptualization*. Merupakan fase dimana proses menemukan tren yang umum dan keebnaran dalam pengalaman yang telah dilalui peserta atau membentuk reaksi pada pengalaman yang baru menjadi sebuah kesimpulan atau konsep baru; (d) *Active Experimentation*. Merupakan fase modifikasi perilaku lama dan mempraktikkan pada situasi keseharian para peserta.

Efektivitas proses pembelajaran *experiential learning* akan didukung apabila peserta didik memiliki kemampuan mengikuti proses dari masing-masing fase tersebut. Keempat fase tersebut divisualisasikan pada gambar berikut.



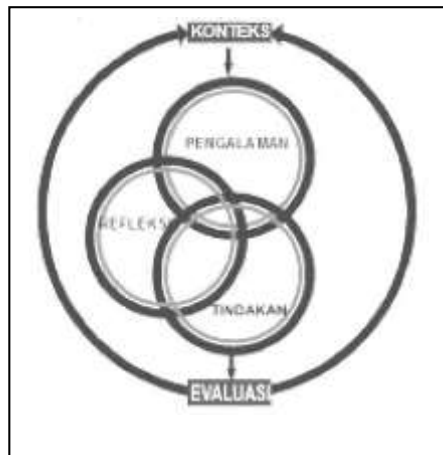
Gambar 2. Siklus dan Dimensi ELT Menurut Kolb

Pfeiffer (Supratiknya, 2011) menjelaskan bahwa dalam belajar *experiential learning* peserta didik memiliki pengalaman yang bertahap yakni: (a) Mengalami. Peserta didik terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan tertentu, seperti melakukan tugas tertentu atau mengamati objek atau rekaman kejadian tertentu, entah secara sendiri-sendiri atau bersama; (b) Membagikan pengalaman. Peserta didik membagikan hasil pelaksanaan tugas atau hasil pengamatannya teradap objek atau kejadian tertentu pada tahap sebelumnya termasuk reaksi pribadinya baik berupa tanggapan pemikiran maupun tanggapan perasaannya, kepada peserta lain baik dalam kelompok-kelompok kecil maupun kepada seluruh peserta; (c) Memproses pengalaman. Peserta mengolah data yang baru dibagikan dengan cara mendiskusikan atau memikirkannya bersama, memaknai atau menafsirkannya, membandingkan tanggapan peserta yang satu dengan yang lain, menemukan hubungan antar makna atau tanggapan yang muncul; (d) Merumuskan kesimpulan. Peserta didik diajak dan dibantu untuk menyimpulkan prinsip-prinsip, merumuskan hipotesis-hipotesis, dan merumuskan manfaat untuk didiskusikan atau dipikirkan bersama; (e) Menerapkan. Peserta didik sungguh-sungguh menangkap relevansi atau makna manfaat dari penelitian atau bimbingan yang baru dijanjinya, serta memiliki tekad untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Supratiknya (2011:78-80) menyebutkan dua jenis aktivitas atau kegiatan inti yang lazim di praktikkan pada berbagai tahapan proses belajar dalam siklus pembelajaran eksperiensial yaitu: (a) Refleksi. Hakikat refleksi adalah memantulkan atau lebih tepat menghadirkan kembali dalam batin individu aneka pengalaman yang sudah terjadi, untuk menemukan makna dan nilainya yang lebih dalam. Maka ada yang menyatakan bahwa refleksi selalu bertujuan mendidik, dalam arti berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman pribadi dan belajar; dan (b) *Sharing*. *Sharing* adalah membagikan pikiran dan atau perasaan yang muncul sebagai hasil refleksi, kepada orang lain dalam kegiatan belajar bersama. Dalam *sharing* bersama atau saling berbagi hasil refleksi, masing-masing peserta saling mendengarkan, saling membantu menangkap makna dan nilai yang semakin mendalam dari berbagai pengalaman hidupnya, serta saling meneguhkan.

Sementara itu, dalam Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) pembelajaran terdiri atas tiga langkah utama, yaitu: (1) pengalaman; (2) refleksi; dan (3) aksi. Salah satu hal yang paling menentukan dalam PPI adalah refleksi sebagai salah satu unsur yang esensial. Walaupun hanya menekankan tiga aktivitas utama PPI yang menyeluruh harus memperhatikan dengan baik konteks belajar maupun proses pedagogisnya. Untuk memudahkan implementasi PPI dalam pendidikan model pembelajaran dengan PPI dirumuskan dalam sebuah skenario belajar yang memiliki unsur-unsur pokok, yaitu: konteks, pengalaman, refleksi, tindakan, dan evaluasi.

Skenario PPI dalam pembelajaran dalam divisualisasikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 2. Siklus Paradigma Pedagogi Ignasian (LPM USD, 2012)

Selain konsep pembelajaran PPI, konsep lain yang diyakini dalam PPI adalah ranah kemampuan. Dalam PPI ranah kognitif, afektif, dan konatif diterjemahkan dan dimaknai sebagai *competence*, *conscience*, dan *compassion*, walaupun tidak serta merta identik. Kemampuan kognitif (*competence*) yaitu kemampuan menalar atau menggunakan pikiran untuk memahami berbagai hal. Kemampuan afektif (*conscience*), yaitu kemampuan mengolah suara hati, emosi dan perasaan yang digunakan untuk menentukan pilihan-pilihan yang bertanggungjawab secara moral. Kemampuan psikomotorik atau konatif (*compassion*), yaitu kemampuan untuk merumuskan dan mewujudkan niat yang lahir dari kesadaran hati, emosi dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya *compassion* tidak sekedar terampil secara motorik, tetapi merupakan pengejawantahan dari pemahaman yang utuh akan suatu hal dilandasi dengan gerakan suara hati atau kesadaran diri yang dalam untuk melakukan hal positif kepada dan bersama orang lain.

Nilai Mencintai Kebenaran

Dalam KBBI (1995: 114) “benar” berarti sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul, tidak salah. Sedangkan “kebenaran” diartikan sebagai keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam konteks moral, kebenaran moral adalah suatu nilai yang terkandung dalam sesuatu hal yang sesuai dengan yang seharusnya sebagaimana diatur dalam norma moral. Mencintai kebenaran dalam konteks kehidupan perguruan tinggi adalah nilai yang memanggil setiap institusi akademiki untuk mewujudkannya melalui pengembangan ilmu yang ditunjukkan melalui keingintahuan dan imajinasi intelektual dalam rangka mencapai kepakaran ilmiah setinggi-tingginya (Sarkim, Dkk, 2017).

Lebih lanjut Sarkim dkk (2017: 22) menjelaskan bahwa nilai mencintai kebenaran terdiri dari 3 unsur yanti: *Pertama*, Keingintahuan. Keinginan untuk menyelidiki dan menggali informasi selengkap-lengkapnyanya dan seakurat-akurat mungkin tentang suatu hal, fakta, atau realita: baik yang kasat mata, maupun tidak kasat mata, yang diperoleh dari sumber primer, dan sekunder.

Kedua, Imajinasi Intelektual/abstraksi ilmiah. Pemikiran-pemikiran logis dan sistematis yang dikumpulkan dari sekumpulan data tentang suatu fakta atau realita. Sesuatu dikatakan logis jika memuat hubungan sebab-akibat yang masuk akal sesuai dengan konteks yang ada.

Ketiga, Melakukan tugas-tugas secara benar. Melakukan tugas atau pekerjaan dengan penuh totalitas, yakni bekerja dengan penuh komitmen dan tanggungjawab. Artinya,

menggunakan seluruh kemampuan kognitif, afektif, dan tangan sehingga membuat diri sendiri dan orang lain merasa nyaman-bahagia, dan hasil yang dicapai menjadi optimal.

Sedangkan ciri-ciri pribadi yang memiliki nilai mencintai kebenaran adalah sebagai berikut: (1) penasaran akan kebenaran suatu fakta/realita baik dalam materi perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari; (2) mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang suatu fakta atau realita baik dalam materi perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari; (3) memikirkan kaitan-kaitan antara data/informasi tentang suatu fakta atau realitas yang ada dalam materi perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang unik (catatan, coretan, grafis, sket, diskusi,dll) sampai pada pemahaman yang jernih; (4) membuat kesimpulan komprehensif dari data/informasi yang terkumpul tentang suatu fakta atau realita yang ada dalam materi perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari; (5) mengerjakan tugas kuliah atau pekerjaan yang dipercayakan kepadanya sesuai dengan petunjuk mulai dari awal sampai selesai (komitmen); (6) mengerjakan tugas kuliah atau pekerjaan yang dipercayakan kepadanya dengan menggunakan seluruh kemampuan diri yang dimiliki tidak dengan terpaksa tetapi dengan penuh suka cita; (7) mengerjakan tugas kuliah atau pekerjaan yang dipercayakan kepadanya sampai menghasilkan hasil yang optimal (minimal sesuai yang diminta)

METODE

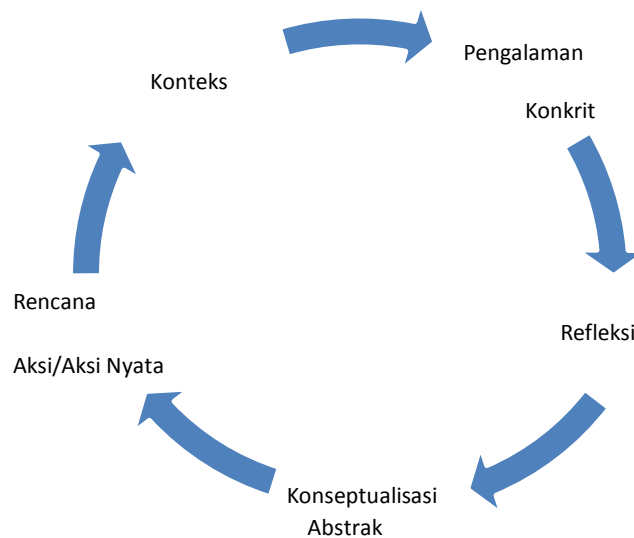
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 30 mahasiswa. Instrument penelitian adalah Inventori Nilai Mencintai Kebenaran yang dikembangkan oleh peneliti dengan nilai reliabilitas sebesar 0,881. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan proses model pendidikan dan statistik deskriptif untuk mengukur Nilai Mencintai Kebenaran pada mahasiswa melalui kategorisasi distribusi normal dengan kategori: Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Proses Pendidikan Nilai

Desain model pendidikan nilai menggunakan model pendidikan nilai dengan pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi. Pemilihan pembelajaran berbasis pengalamanrefleksi dalam PPKMB2 bertujuan untuk menanamkan dan membangun nilai dalam diri peserta didik. Pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi dipandang cukup mampu menjadi penghantar penanaman nilai.

Untuk menanamkan dan mengembangkan nilai mencintai kebenaran dilakukan 2-3 kali pertemuan. Siklus utuh pembelajaran berbasis *ELT* dan PPI akan tampak pada satu materi pendidikan nilai. Desain pendidikan nilai berbasis *ELT* dan PPI divisualisasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Siklus Pembelajaran Berbasis Pengalaman-Refleksi

Dari gambar tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Konteks

Dalam tahap ini, peserta dibantu dosen memahami konteks mereka dalam kaitan dengan nilai mencintai kebenaran. Untuk memahami konteks mahasiswa dilakukan beberapa kegiatan berbagi pengalaman. Sejumlah pertanyaan *sharing* pengalaman disusun sedemikian rupa. Misalnya: *“tuliskan dalam satu cerita singkat pengalaman konkritmu tentang mencintai kebenaran!”*

Dari *sharing* peserta tampak bahwa pemahaman mahasiswa tentang nilai mencintai kebenaran sudah ada dengan tingkat pemahaman yang beragam. Mereka mendapatkan pemahaman nilai tersebut dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara khusus diberi perhatian bahwa budaya dan kearifan lokal turut andil dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan.

2. Pengalaman Konkrit

Dalam kegiatan ini didesain kegiatan yang menghadirkan pengalaman-pengalaman tentang nilai dasar yang sedang diberikan. Bentuk-bentuk pengalaman, misalnya: permainan bermakna, latihan terstruktur, diskusi, membaca, bermain peran, menonton film, dan lain sebagainya. Agar pengalaman-pengalaman tersebut selalu dapat dikaitkan dengan nilai dasar yang ingin ditanamkan maka perlu desain yang sistematis. Dalam pelaksanaan pengalaman, dosen turut hadir memfasilitasi mahasiswa agar mahasiswa sungguh-sungguh mendapatkan pengalaman bermakna. Untuk memahami nilai “Mencintai Kebenaran” diberikan pengalaman membuat film pendek. Bentuk pengalaman belajar dengan membuat film pendek tentang mencintai kebenaran melahirkan banyak versi tentang mencintai kebenaran.

Ada enam kelompok maka ada enam film pendek juga. Walaupun masing-masing kelompok berbeda dalam memahami mencintai kebenaran, namun secara umum pemahaman mahasiswa tentang mencintai kebenaran sama. Mereka membuat film pendek tentang mencintai kebenaran terinspirasi dari pengalaman mereka sendiri yang digabungkan dengan pemahaman mereka tentang nilai tersebut.



Salah satu film pendek tentang mencintai kebenaran yang dibuat oleh salah satu kelompok bercerita sebagai berikut:

“Seorang mahasiswa bernama Ester yang mencuri laptop teman kelasnya karena dia mengalami kesulitan keuangan. Seorang mahasiswa lain bernama Aditya mengetahui peristiwa itu setelah dia mendengar pembicaraan Ester dengan Manda yang menjual laptop tersebut. Aditya cukup lama menyimpan rahasia tersebut. Aditya mengalami pergulatan batin, antara memberitahukan Ester agar mengakui kesalahannya, atau mendingkan saja peristiwa itu. Tidak lama kemudian Aditya akhirnya memberanikan diri menemui Ester dan mengajak Ester untuk minta maaf serta mengembalikan laptop tersebut. Akhir cerita, Aditya merasa lega karena telah melakukan perbuatan baik dengan mendengarkan suara hatinya. Sementara itu Ester juga merasa lega karena tidak dihantui perasaan bersalah lagi atas tindakan mencurinya”.

Dari cerita film pendek tentang mencintai kebenaran tersebut tampak bahwa mahasiswa sungguh-sungguh sadar bahwa ada praktek-praktek dalam kehidupan mereka yang tidak mencintai kebenaran. Mereka juga paham cara menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berpedoman pada suara hati mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peserta secara kognitif memahami nilai mencintai kebenaran dan memahami tindakan-tindakan yang harus dilakukan jika mengalami persoalan mencintai kebenaran dalam kehidupan.

3. Refleksi

Dalam tahap refleksi dosen bertindak sebagai fasilitator. Pada tahap ini mahasiswa merefleksikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh. Mahasiswa melakukan refleksi berdasarkan panduan dosen. Untuk itu diperlukan daftar pertanyaan yang sesuai dengan pengalaman untuk menghantar mahasiswa masuk dalam refleksi yang lebih fokus. Refleksi dilakukan secara individual dan juga kelompok, refleksi ditulis di dalam jurnal mahasiswa. Objek refleksi adalah pengalaman yang berhasil diobservasi oleh masing-masing mahasiswa. Refleksi yang ditulis oleh individu maupun kelompok kemudian disharingkan di dalam kelompok kecil dan atau besar. Pada tahap ini aspek kemampuan diri yang dominan bekerja adalah afeksi yang kemudian membangun suara hati (*conscience*) mahasiswa. Diakhir tahap ini dosen memberikan feedback pada refleksi mahasiswa.

Berikut adalah petikan beberapa refleksi mahasiswa:

“...berbuat kebenaran tidak mudah, karena ketika kita berbuat kebenaran pasti orang akan mencemooh kita. Walaupun banyak rintangan untuk melakukannya, kita harus melakukan yang benar itu agar kita dicintai orang lain. Mencintai kebenaran adalah menolong teman, menghargai pendapat orang lain. Berbuat benar tidak akan membuat kita rugi”.

“saya mendapatkan sesuatu yang berharga dari film pendek yang kami buat dan tayangkan. Saya menjadi tau bahwa mencintai kebenaran itu adalah mendengarkan suara hati. Kebenaran itu adalah sesuatu yang paling berharga dalam hidup untuk diperjuangkan”.

Secara umum, para mahasiswa memiliki pemahaman yang baik dan sesuai dengan yang dimaksud USD tentang nilai mencintai kebenaran. Secara kognitif dan afeksi mereka paham tentang nilai tersebut.

4. Konseptualisasi Abstrak

Pada tahap ini mahasiswa kembali bekerja secara individual. Setelah mereka mensheringkan refleksi di dalam kelompok, mahasiswa membuat kesimpulan dalam

satu pragraf singkat. Harapannya pada tahap ini terjadi transformasi pemahaman tentang nilai mencintai kebenaran yang ditanamkan. Melalui pemahaman mereka, mahasiswa membuat kesimpulan atas setiap pengalaman dan refleksi mereka. Pada tahap inilah diharapkan terjadi pemahaman yang lebih dalam tentang nilai mencintai kebenaran yang ditanamkan. Dengan demikian aspek kompetensi (*competence*) menjadi lebih mapan. Setelah menulis kesimpulan secara mandiri dan atau kelompok, dilakukan sharing dalam bentuk pleno. Dilanjutkan kemudian dengan pengayaan dari dosen dalam bentuk kuliah atau ceramah singkat.

Berikut ini adalah cuplikan konseptualisasi abstrak mahasiswa:

“mencintai kebenaran adalah kesadaran yang muncul dari kedalaman hati untuk melakukan hal-hal positif sekecil apapun bentuknya. Hal-hal yang harus ada dalam diri saya untuk memiliki nilai mencintai kebenaran adalah komitmen, motivasi jelas, dan kesadaran dari dalam diri”.

“Mencintai kebenaran adalah mencintai apapun yang kita miliki, bertindak benar, jujur dalam berbicara dan bertindak, dan mendengarkan suara hati. Untuk itu saya harus memiliki keterbukaan, kebenaran, dan kejujuran”.

5. Aksi Nyata

Pada tahap ini setiap mahasiswa menulis kembali niat-niat atau aksi nyata mereka baik secara pribadi maupun secara kelompok terkait dengan nilai dasar yang ditanamkan. Bentuk aksi nyata harus konkrit dari tingkat yang paling sederhana sampai pada tingkat yang paling kompleks. Pada tahap inilah diharapkan terjadi internalisasi nilai yang berwujud dalam perilaku. Dengan demikian terbentuk dalam diri mahasiswa kemampuan bela rasa (*compassion*) Aksi nyata yang dibuat dapat disharingkan di dalam kelompok besar. Tahap ini diakhiri dengan penegasan atau bombongan dari dosen.

Berikut beberapa petikan niat-niat mahasiswa:

“berani bersuara dan bertindak ketika ada teman yang dihina, dan tidak memilih-milih dalam berteman. Usaha kecil yang saya lakukan adalah membuat catatan kecil sebagai refleksi harian tentang aktivitas harian dan mengevaluasinya setiap hari”

“saya akan mengingatkan teman akan tugas-tugas kuliah. Usaha kecil saya adalah menyapa teman setiap hari”

“membuang sampah pada tempatnya, mendengarkan orang lain dengan baik, mengerjakan tugas-tugas kampus tepat waktu”

“berani mengatakan yang sebenarnya, tidak korupsi waktu dalam hal apa saja. Usaha kecil saya adalah berteman dengan siapa saja dan belajar memahami teman”

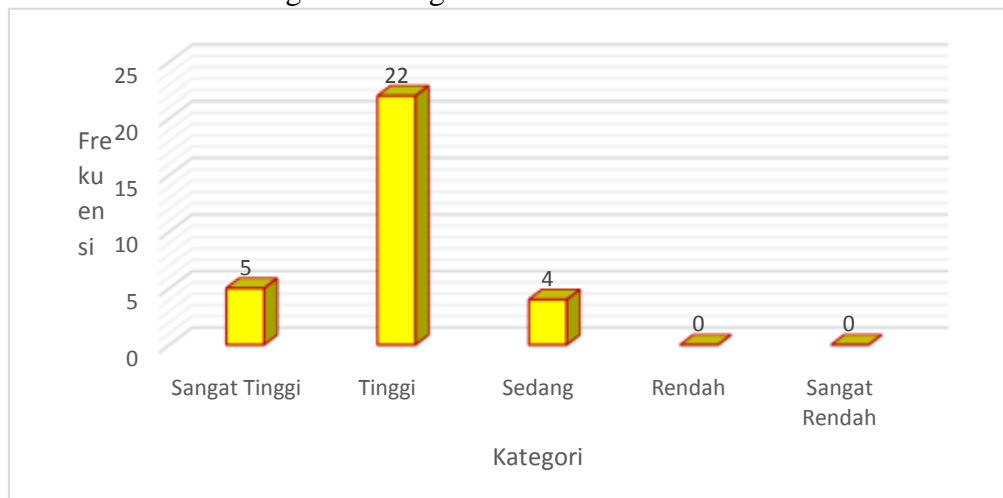
Deskripsi Nilai Mencintai Kebenaran

Nilai mencintai kebenaran yang ada pada diri mahasiswa setelah mengikuti pendidikan nilai dengan model pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi tampak pada tabel berikut.

Tabel 2. Tabel Distribusi Skor Nilai Mencintai Kebenaran pada Mahasiswa

Rentang Skor	Kategori	Mencintai Kebenaran	
		f	%
> 65	Sangat Tinggi	5	16.13
55 - 64	Tinggi	22	70.97
45 - 54	Sedang	4	12.90
35 - 44	Rendah	0	0.00
< 35	Sangat Rendah	0	0.00

Distribusi perolehan skor “Nilai Mencintai Kebenaran” para mahasiswa pada tabel di atas divisualisasikan dalam bentuk diagram batang berikut ini.



Gambar 4. Grafik Distiribusia Skor Nilai Mencintai Kebenaran Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan nilai menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi dimulai dari pengungkapan konteks, penciptaan pengalaman, observasi dan refleksi, sharing, abstrak konkrit, niat atau aksi nyata, kemudian evaluasi. Pendidikan nilai menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi didesain dengan tahapan-tahapan serta kondisi lingkungan yang mendukung terjadinya pengalaman yang kuat, refleksi yang dalam, pembentukan konsep yang jernih, dan aksi yang konkrit dan bisa dilakukan. Model pendidikan nilai ini sangat menjaga keseimbangan domain perasaan (*feeling*), domain pikiran (*thinking*), dan domain perilaku (*psikomotorik*) yang tampak dari pengalaman konkrit, refleksi dan konseptualisasi abstrak, serta aksi nyata.

Pendidikan nilai menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri siswa untuk lebih serius dalam aktivitas belajar dan mendapatkan sesuatu yang bermakna daripadanya. Keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut (Supratikya, 2011). Pendidikan nilai menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi untuk menanamkan nilai mencintai

kebenaran sesuai dengan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut (Ortigas, 1990, dalam Supratikya, 2011); (a) belajar adalah pengalaman yang terjadi dalam diri pembelajar, (b) belajar adalah penemuan makna dan relevansi dari ide, konsep, atau prinsip bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat luas, (c) belajar sebagai perubahan tingkah laku adalah hasil pengalaman, (d) belajar berlangsung lewat proses bekerja sama dan berperan serta dalam suatu aktivitas, (e) belajar adalah proses yang bersifat evolusioner atau perubahan yang berlangsung secara pelan-pelan dan berkesinambungan, (f) belajar kadang-kadang merupakan proses yang menyakitkan, (g) sumber belajar yang sangat kaya adalah diri pembelajar sendiri, (h) proses belajar melibatkan baik pikiran maupun emosi atau perasaan, dan (i) proses belajar bersifat sangat pribadi dan unik. Kualitas belajar *experiential learning theory* mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Keberhasilan pendidikan nilai menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi didukung oleh prinsip-prinsip ELT. Ketika memberikan pendidikan nilai perlu memperhatikan hal-hal ini, seperti yang diungkapkan Kolb & Kolb, (2008), yaitu: respek terhadap peserta didik dan pengalamannya; memulai pelajaran dengan pengalaman peserta didik terkait dengan materi pelajaran; menciptakan dan membangun ruang yang nyaman dan sehat bagi peserta didik; membuat jarak dan perbedaan dengan pembelajaran konvensional; membuat ruang untuk perasaan dan pikiran; membuat ruang bagi pembelajaran yang mencerahkan; memberikan ruang bagi perkembangan keahlian; memberi ruang peserta didik mengendalikan penuh proses belajar mereka.

Sejalan dengan pendapat Kolb tersebut, keberhasilan penanaman nilai juga didukung oleh beberapa faktor seperti yang diutarakan Sinaga (2017), yaitu (1) kesiapan diri peserta; (2) keteladanan dari pihak lain; (3) melibatkan peserta secara langsung. Selain itu tentu dapat diduga faktor desain pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan peserta dan umpan balik dari pendamping yang menggunakan bahasa peserta juga turut andil mendukung keberhasilan model pendidikan nilai.

Penelitian ini juga menumukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki nilai mencintai kebenaran dalam kategori sangat tinggi dan tinggi setelah mendapatkan pendidikan nilai menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi. Potret kepemilikan nilai mencintai kebenaran tersebut dapat diartikan bahwa para mahasiswa telah memiliki 7 ciri-ciri pribadi yang memiliki nilai mencintai kebenaran, yaitu (1) penasaran akan kebenaran suatu fakta/realita baik dalam materi perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari; (2) mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang suatu fakta atau realita baik dalam materi perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari; (3) memikirkan kaitan-kaitan antara data/informasi tentang suatu fakta atau realitas yang ada dalam materi perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang unik (catatan, coretan, grafis, sket, diskusi,dll) sampai pada pemahaman yang jernih; (4) membuat kesimpulan komprehensif dari data/informasi yang terkumpul tentang suatu fakta atau realita yang ada dalam materi perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari; (5) mengerjakan tugas kuliah atau pekerjaan yang dipercayakan kepadanya sesuai dengan petunjuk mulai dari awal sampai selesai (komitmen); (6) mengerjakan tugas kuliah atau pekerjaan yang dipercayakan kepadanya dengan menggunakan seluruh kemampuan diri yang dimiliki tidak dengan terpaksa tetapi dengan penuh suka cita; (7) mengerjakan tugas kuliah atau pekerjaan yang dipercayakan kepadanya sampai menghasilkan hasil yang optimal (minimal sesuai yang diminta).

SIMPULAN

Dari temuan dan diskusi hasil penelitian dapat disimpulkan dua hal, yaitu sebagai berikut:

1. Model Pendidikan Nilai dengan pembelajaran berbasis pengalaman-refleksi dimulai dari pengungkapan konteks, penciptaan pengalaman konkrit, refleksi- sharing, konseptualisasi abstrak, rencana aksi/aksi nyata. Aktivitas paling dominan adalah pengalaman konkrit, refleksi dan sharing. Keberhasilan mahasiswa memiliki nilai cinta kebenaran didukung oleh sejumlah faktor: (1) kesiapan diri peserta; (2) keteladanan dari pihak lain; (3) melibatkan peserta secara langsung; (4) desain pembelajaran yang kontekstual; dan (5) umpan balik menggunakan bahasa konteks peserta.
2. Nilai Mencintai Kebenaran para mahasiswa secara umum baik yang tampak pada distribusi skor yang sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kepemilikan nilai mencintai kebenaran tampak dalam diri mahasiswa yang memiliki 7 ciri-ciri pribadia yang memiliki nilai mencintai kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Hall, B.P. (1973). *Value Clarification as Learning Process*. New York: Paulist Press
- Kolvenbach, Peter Hans. (2001). *Universitas Yesuit dalam terang Kharisma Ignasian (terjemahan)*. M. Sastropratedja. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Kolb. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sarkim, Tarsisius, Dkk. (2017). *Buku Panduan Instruktur Pendampingan Pengembangan Kepribadian dan Metode Belajar 2*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (tidak diterbitkan)
- Simon, S.B., Howe, L.W., & Kirschenbaum, H. (1978). *Values Clarification: A Handbook o Practical Strategies for Teachers and Students*. New York: Dodd, Mead & Company.
- Sinaga, Juster Donal dan Kristina Betty Artati. (2017). Experiential Learning Theory (ELT)based Classical Guidance Model to Improve Responsible Character. *SCHOULID, Indonesian Journal of School Counseling, Vol. 2 (1), hal. 14-32*.
- Supraktiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma Tim PPKMB2. (2017). *Draf Revisi Modul PPKMB2*. Yogyakarta (tidak diterbitkan)
- NN. (2010). *Paradigma Pedagogi Reflektif (Terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius
- P3MP-LPM. (2012). *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: P3MP-LP